**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **TINJAUAN PUSTAKA**

**Perilaku Prososial**

**Pengertian Perilaku Prososial**

Perilaku sosial atau sering disebut juga dengan istilah prososial, adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lainyang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima orang lain.

Clarke dan Batson (Rahman, 2013) memandang bahwa segala tindakan yang ditujukan untuk memberikan keuntungan pada satu atau banyak orang disebut dengan perilaku sosial. Lebih lanjut, Twenge, dkk (Rahman, 2013) memahami perilaku menolong sebagai bagian dari perilaku sosial yang merupakan konsep yang sifatnya lebih umum. Menurut mereka prososial adalah tindakan yang menguntungkan orang lain atau masyarakat secara umum.

Widyastuti (2014) menjelaskan bahwa perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segalah bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif si penolong.Menurut Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan perilaku prososial merupakan segalah tindakan untuk menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.” Selain itu juga dijelaskan Penner dkk (Mercer dan Clayton, 2012) mencatat bahwa istilah prososial, mewakili suatu kategori tindakan yang luas yang didefenisikan oleh suatu segmen signifikan masyarakat dan atau kelompok sosial seseorang sebagai tindakan yang secara umumbermanfaat bagi orang lain.

Terdapat perbedaan yang mendasar antara prososial dengan altruisme. keduanya merupak perilaku menolong namun, prososial lebih condong menggunakan motif dalam menolong dibandingkan dengan altruism yang lebih mengendepankan nurani dalam perilaku menolong.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa perilaku prososial merupakan segala tindakan atau perilaku individu yang menguntungkan indidu lain, yang ditunjukan dengan perilaku membantu atau menolong orang lain dengan atau tanpa mengharap imbalan apapun dari orang yang telah ditolongnya. Dimana pada hakekatnya segala bentuk perilaku yang dilakukan seseorang kepada orang lain yang memberi konsekuensi positif bagi si penerima

* 1. **Indikator Perilaku Prososial**

Sejumlah studi telah menunjukan bahwa individu yang memiliki empati akan menunjukan perilaku menolong. Dahriani (2007: 180) mengemukakan “orang-orang yang tinggi pada orientasi empati menunjukan lebih simpati dan menaruh perhatian pada orang lain yang sedang dalam kesusahan, menasir biaya menolog lebih rendah dan sukarela bertidak prososial”.

Mussen Dkk (Nashori, 2008) mengungkapkan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi:

1. Menolong, yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut.
2. Berbagi rasa, yaitu kesedian untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, baik berupa moril maupun materiil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
3. Kerjasama, yaitu melakukan kegiatan atau tindakan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama.
4. Menyumbang, yaitu berlaku murah hati kepada orang lain dalam hal ini kesedian untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkannya.
5. Memperhatiakan kesejahteraan orang lain yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa indikator-indikator yang terkandung dalam perilaku prososial adalah (1) Menolong orang lain (2) Berbagi rasa (3) Bekerjasama (4) Menyumbang (5) memperhatikan kesejahteraan orang lain

Beberapa indikator tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku prososial adalah perilaku menolong orang lain, berbagi rasa, bekerjasama, menyumbang, memperhatikan kesejahteraan orang lain sebagai suatu bentuk tindakan yang positif yang dilakukan dengan sukarela tanpa ada paksaan dari orang lain serta atas inisiatif diri sendiri yang dilakukan semata-mata hanya untuk memberikan bantuan atau menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun.

* 1. **Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial**

Baron dan Byrne (2005) menjelaskan. ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial yaitu sebagai berikut:

1. Siapa yang membutuhkan pertolongan. Apakah seorang teman atau orag yang tidak dikenal. Kita akan lebih cepat untuk menolong teman.
2. Kesamaan. Kita akan lebih mungkin menolong seseorang yang kita anggap sama dengan kita, misalnya: dalam ras, gender,pakaian
3. Atribusi atau penyebab kesulitan. Jika seseorang diaangap mengalami suatu insiden karena kesalahannya sendiri (misalnya, seorang pemabuk yang terjatu di jalan versus seorang perempuan tua yang terpleset atas lapisan es), maka kita akan kurang mungkin untuk menolong.

Widyastuti (2014) menjelaskan ada beberapa faktor penentu prososial yang spesifik adalah:

1. Situasi, meliputi kehadiran orang lain, sifat lingkungan, fisik dan tekanan keterbatasan waktu
2. Karakteristik penolong, meliputi faktor kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distress diri (reaksi pribadi kita terhadap orang lain-perasaan terkejut, cemas, takut, prihatin, tidak berdaya) serta sikap empatik (perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain)
3. Karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan, misalnya menolong orang lain yang kita sukai, menolong orang lain yang pantas ditolong.
   1. **Meningkatkan Perilaku Prososial**

Meningkatkan perlaku menolong secara teoritis juga dapat diusahakan walaupun dalam kenyataannya belum ditemukan suatu cara yang paling ampuh. Secara umum Santrock (2010) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan perilaku menolong dapat dibagi dalam dua jenis yaitu mengurangi kendalah yang menghambat altruism dan memasyarakatkan altruism itu sendiri.

1. Mengurangi Kendala

Ada beberapa cara untuk mengurangi kendala yang menghambat perilaku menolong.

* + - * 1. Mengurangi keraguan atau ketidak jelasan (ambiguitas) dan meningkatkan tanggung jawab.
        2. Peningkatan rasa tanggung jawab yang dapat dipancing dengan ajakan secara pribadi. Seseorang biasanya dapat melakukan perilaku menolong dan sekaligus merasa bertangguangjawab untuk melakukan perilaku tersebut jika mereka diminta /diajak secara personal
        3. Kendala pada perilaku menolong dapat diturunkan dengan meningkatkan rasa bersalah dengan mengingatkan tentang kesalahannya sehinggah seseorang akan cenderung lebih mau menolong untuk menebus kesalahannya
        4. Cara lain untuk menurunkan kendala prilaku menolong dengan memanipulasi gengsi atau prososial seseorang.

1. Memasyarakatkan Altruisme

Menurut Sarwono (Anas, 2007) ada beberapa cara memasyarakatkan altruism yaitu:

1. Mengajarakan inklusi moral, yaitu bahwa orang lain adalah golongan kita juga. Inklusi moral meningkatkan perilaku menolong.
2. Memberikan atribusi menolong pada perilaku altruis seseorang yang sudah membantu orang lain, kemudian diberikan ucapan terima kasih atas pertolongan anda sehinggah ia merasa bahwa perilakunya betul-betul berharga sehinggah nantinya ia cenderung akan mengulanginya pada kesempatan lain.
3. Member pelajarn tentang altruisme, orang yang tau bahwa keberadaan orang lain akan menghambat perilaku menolong akan tetap menolong walaupun ditemapat itu banyak orang lain.
   1. **Motivasi Seseorang Bererilaku Prososial**

Beberapa alasan yang menjelaskan tentang perilaku prososial dalam artian alasan seseorang menolong. Seperti yang dijelaskan Baron dan Byrne (2005) ada beberapa motivasi seseorang melakukan perilaku prososial:

Empati – altruism: Menolong orang lain yang membutuhkan dapat membuat perasaan lebih enak ketika melakukannya.

Model Mengurangi efek negatif: Menolong dapat mengurangi efek neghatif, dimana orang menolong orang lain untuk meringankan dan membuat ketidaknyamanan emosionalnya sendiri berkurang.

Kesenagan empatik: menolong dapat membuat perasaan menjadi lebih enak-jika anda tahu bahwa anda mencapai sesuatu: aktivitas menolong pada perasaan positif dari pencapaian muncul ketika penolong mengetahui bahwa ia mampu memberi pengaruh menguntungkan pada orang yang membutuhkan

Determinasi Genetis: menolong orang lain dapat memaksimalakan kelangsungan hidup gen. perilaku prososial meningakatkan kemungkinan gen akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Akibatny, tindakan prososial tersebut menjadi bagian dari warisan biologis kita

Dari penjelasan diatas ada beberapa faktor yang melatar belakangi atau mendorong atau memotivasi seseorang melakukan prilaku prisosial seperti empati – altruism, model mengurangi efek neghatif, kesenagan empatik, determinasi genetis.

1. **Modeling Simbolis**
2. **Pengertian Modeling Simbolis**

Perilaku ada yang sifatnya alami dan adapula yang sifatnya dipelajari. Ada banyak cara untuk belajar salah satunya adalah dengan teori belajar sosial. Teori ini adalah salah satu teori yang berorientasi pada penguatan atau *reinforcement* yang dikembangkan oleh Bandura.

Konsep dasar aliran behaviorisme memandang bahwa pola-pola perilaku itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcemnet*) dengan mengkondisikan atau menciptakan stimulus-stimulus (rangsangan) tertentu dalam lingkungan. Suprijono (2014) mengemukakan ada dua macam penguatan yaitu penguatan positif dan negatif. Penguatan negatif adalah rangsangan yang makin memperkuat atau mendorong suatu tindak balas. Penguatan negatif ialah penguatan yang mendorong individu untuk menhindari suatu tindak balas tertentu yang tidak memuaskan. Lebih lanjut Bandura (walgito, 2011) menjelaskan bahwa perilaku dibnetuk melalui model atau observasi. Selama periode penamapilan stuimulus model menimbulkan subjek konfigurasi dan rangkaian pengalaman sensoris, mendasarkan pada asosiasi, diintegrasikan dan distrukturkan dalam respons persepsi. Oleh karena itu penguatan dengan menampilkan model atau figur sangat penting dalam membentuk perilaku individu.

Erford, (2016: 340) menyatakan “penokohan (*modeling*) merupakan proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain”. Peniruan menunjukan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang diliat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain. Corey (2010; 221) menjelaskan bahwa dalam “percontohan atau modeling, individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model.” Selanjutnya, Hartono dan Soedarmaji (2012; 130) menyatakan “dengan pemberian contoh, konseli akan belajar dari orang lain yang menjadi objek. Konseli akan belajar dari sisi negatif dan positif yang dimiliki oleh objek.”

Komalasari, dkk (2014) “menjelaskan bahwa modeling merupkan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah lakuyang teramati, menggeneralisasi sebagai pengamatan, sekaligus melibatkan proses koognitif.” Dalam penjelasan lain yang dikemukakan Cormier dan Cormier (Abimanyu dan Manrihu, 2009: 50) bahwa “modeling merupakan prosedur dimana seorang dapat belajar melalui mengobservasi tingkah laku orang lain”.Hal ini berarti modeling dilakukan melalui terapi untuk membantu konseli memperoleh respon atau menghilangkan perasaan negatif dalam dirinya, seperti cemas, gelisah, mudah marah, dan sebagainya.

Cormier dan Cormier (Abimanyu dan Manrihu, 2009: 51 ) mengemukakan ada beberapa jenis modeling yaitu: a.*modeling* langsung (*live modelling*); b. *modeling* simbolis (*symbolic modelling*); c. diri sendiri sebagai model (*self-as-modelling*); d. *modeling* partisipan (*partisi-pant modelling*); e. *modeling* tertutup (*covert modelling*); dan f. *modeling* kognitif (*cognitive modelling*)

Salah satu bentuk modeling yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah modeling simbolik. Modeling Simbolis menurut Mahmud dan Sunarti (2012) yaitu pemodelan yang dilakukan dimana perilaku model disajikan melalui material tertulis, rekaman audio atau video, film, atau slide. Model – model simbolis dapat dikembangkan untuk konseli perorangan atau konseli kelompok. Model simbolis dapat mengajarkan kepada konseli tentang perilakuyang sesuai, memperngruhi sikap dan nilai-nilai, dan mengajarkan keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya, dan dipertunjukan pada konseli melalui alat-alat perekam seperti tersebut diatas.

Sudrajat (2013) menjelaskan bahwa teknik ini yaitu pembentukan perilaku model digunakan untuk membentuk perilaku baru pada konseli, dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor memberikan model kepada konseli tentang perilaku model , dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidupa atau lainnyayang teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh. Perilaku yang berhasil dicontoh memperoleh gambaran dari konselor. Gambaran dapa berupa pujian sebagai ganjaran sosial.

Lebih lanjut, Cormier dan Cormier (Abimanyu dan Manrihu, 2009: 51) mengemukakan sebagai berikut:

Modeling simbolis disajikan melalui material tertulis, rekaman audio atau video, film atau slide. Dapat dikembangkan untuk klien perorangan atau untuk kelompok.Dalam mengajarkan klien tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai, dan mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya dan dipertunjukkan pada klien melalui alat-alat perekam.

Berdasarkan pendapat di atas berkaitan dengan modeling simbolis, maka pada hakikatnya modeling simbolis merupakan suatu prosedur pemberian bantuan kepada orang lain (konseli) dalam upaya memodifikasi tingkahlaku, sikap, kebiasaan dan keyakinan yang dimiliki berdasarkan dengan apa yang ia lihat atau di dengar.

1. **Syarat-syarat pelaksanaan modeling**

Abimanyu dan Manrihu (2009) menjelaskan ada berapa hal yang haru di perhatikan atau proses penting dalam pelaksanaan teknik modeling:

Perhatian, harus fokus pada model. Proses ini dipengaruhi asosiasi pengamat dengan model, sifat model yang atraktif, arti penting tingkah laku yang diamati bagi si pengamat

Representasi, yaitu tingkah laku yang akan ditiru harus disimbolisasikan memungkinkan orang mengevaluasi secara verbal maupun gambar dan imajinasi. Verbal memungkinkan orang mengevaluasi secara verbal tingkah laku yang diamati, mana yang dibuang, mana yang dicoba dilakukan. Imajinasi memungkinkan dilakukan latihan simbolik dalam pikiran

Peniruan tingkah laku model, yaitu bagaimana melakukannya? Apa yang harus dikerjakan? Apakah sudah benar? Hasil lebih pada pencapaian tujuan belajar dan efikasi pembelajar

Motivasi dan penguatan. Motivasi tinggi untuk melakukan tingkah laku model membuat belajar lebih efektif. Imitasi lebih kuat pada tingkah laku yang diberi penguatan dari pada hukuman.

1. **Langkah-langkah pelaksanaan modeling simbolik**

Pemberian modeling simbolis harus dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga dapat diperoleh hasil optimal. Mahmud dan Sunarti (2012) menyatakan bahwa modeling simbolik dilakukan melalui tahap-tahap: (1) Menentukan sifat-sifat dari pengguna model (2) tingkah laku tujuan yan gmenjadi model (3) menyiapkan media yang digunakan, (4) menyajikan model, dan (5) Mengetes model dilapangan.

Sementara itu Abimanyu dan Manrihu (1996) menjelaskan bahwa Proses pemberian modeling simbolis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pemberian instruksi kepada siswa tentang alasan pemberian modeling simbolis yang memungkinkan siswa dapat mengikuti berbagai kegiatan dengan penuh motivasi.
2. Pemberian modeling simbolis dengan menggunakan model yang dinilai efektif dalam menampilkan suasana belajar di kelas.
3. Pemberian latihan berdasarkan dari hasil kegiatan pemberian modeling sehingga siswa dapat lebih meningkatkan kemampuannya menghadapi masalah atau mengatasi masalah.
4. Menerima balikan dari hasil kegiatan yang bersumber dari siswa.
5. Ringkasan kegiatan hasil modeling simbolis yang memungkinkan dapat mengukur sejauhmana keberhasilan pemberian modeling simbolis.

Dari pendapat di atas tentang proses pelaksanaan modeling simbolis dapat simpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan modeling simbolis ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian antara lain alasan pemberian modeling simbolis, pemberian model yang efektif, pemberian kegiatan atau latihan dari hasil kegiatan modeling simbolis meliputi pemutaran film regu penolong I dan II, documenter SAR UNM, yang dapat merubah pola pikir individu dengan cara memahami sebagaimana isi atau kesan yang disampaikan lewat film tersebut berkaitan dalam pengambilan keputusan dalam situasi tertentu visualisasi film dan menerima balikan yang bersumber dari siswa dan ringkasan dari hasil pelaksanaan modeling.

Dalam proses pelaksanaan modeling simbolis juga dilakukan observasi pada saat pelaksaan modeling simbolis berlangsung. Dalam observasi ini peneliti dapat menggunakan kategorisai terhadap kejadian atau peristiwa yang akan diamati. Sebuah kategori adalah sebuah peryataan yang menggambarkan suatu yang akan diamati. Suatu system kategori terdiri dari dua atau lebih kategori-kategori, (Nazir 2009). Dengan kategori yang tepat maka peneliti dapat melahirkan kerangka referensi untuk pengamatan. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan bahwa aspek-aspek yang relevan dapat diamati secara lebih terpercaya. Banyak kategori yang dibuat dan tingkat konseptuaslisasi dapat tergantung dari tujuan penelitian dan kerangka teori yang digunakan oleh peneliti. Berdasarkan pendapat diatas menggambarkan bahwa dalam pengumpulan data melalui observasi, peneliti dapat melakukan penentuan aspek-aspek yang akan diamati berdasarkan tujuan dari penelitian.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Modeling Simbolis**

Modeling terdiri atas berbagai jenis, dan setiap jenis modeling tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak terkecuali modeling simbolis yang juga memiliki kelebihan di samping kekurangannya. Menurut Abimanyu dan Manrihu (2009), kelebihan penggunaan modeling simbolis, yaitu:

1. Modelnya disajikan melalui materi tertulis, rekaman audio atau video, film atau slide.
2. Model simbolis yang *self instructional* dapat dilaksanakan oleh klien tanpa berhubungan dengan guru pembimbing.
3. Dapat langsung ditiru oleh klien terhadap apa yang dilihat

Selain kelebihannya, modeling simbolis juga memiliki kekurangan, yaitu:

1. Modeling simbolis kebanyakan hanya digunakan untuk mengurangi situasi-situasi ketakutan.
2. Sifat-sifat dari modeling simbolis hendaknya harus sama dengan orang- orang yang menggunakan prosedur itu.
3. Memerlukan waktu yang cukup lama di dalam penggunaannya, dan
4. Kadang-kadang terjadi penilaian yang keliru.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa penggunaan modeling simbolis memiliki kelebihan di samping kekurangannya. Hal ini memberi konsekuensi pada hasilnya dapat sesuai dengan tujuan pemberian modeling simbolis, atau pemberian modeling simbolis dengan efektif.

1. **KERANGKA PIKIR**

Prososial merupakan segala tindakan atau perilaku individu yang menguntungkan individu lain, yang ditunjukan dengan perilaku membantu atau menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apapun dari orang yang telah ditolongnya. Fenomena yang terjadi di SMA PPM Darul Falah Enrekang menunjukkan terdapat beberapa siswa yang memiliki prososial rendah. Hal ini ditandai dengan kurangnya aspek-aspek perilaku prososial seperti menolong, berbagi rasa, kerjasama, menyumbang, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain di lingkungan sekolah. Selain itu, gejala-gejala prososial yang rendah pada siswa pada umumnya seperti selalu menertawakan apabila temannya sedang terjatuh, tidak penuli dengan keadaan temannya yang mengalami kesulitan, tidak mau membantu temannya dalam pelajaran, tidak mau membantu orang yang mengharapkan bantuannya.

Beberapa contoh diatas membuktikan ada beberapa siswa yang memiliki prososial rendah. Ada beberapa hal yang mendasi seseorang untuk bertindak prososial seperti halnya, 1. *self gain* sebagai harapan untuk medapatkan suatu atau menghindari kehilangansesuatu, 2. Yaitu adanya nilai-nilai dan norma sosial yang ada dan dipahami oleh individu tersebut, 3. *Emphathy* dimana kemauan dari seorang individu untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain, sehingga nantinya seorang individu bisa mengambil tindakan untuk bisa menolong dalam situasi tersebut. Dalam hal ini *empathy* sangat berpengaruh terhadap perilaku prososial siswa, dimana siswa belajar untuk bisa memposisikan diri sendiri dan belajar untuk bisa merasakan atau menghayati dan memahami apa yang dirasakan orang lain.

Dalam mengembangkan perilaku prososial dapat kita lakukan dengan menggunakan pendekatan behavioral dengan model belajar sosial, dimana konseli memberikan stimulus tentang perilaku-perilaku yang baik (membantu seseorang yang kesulitan dan sebagainya). Semakin sering memperoleh stimulus maka akan semakin mudah melakukan peniruan terhadapperilaku tersebut

Dari beberapa pendekatan konseling yang tersedia dan telah dipertimbangkan maka alternatif yang ditawarkan dalam meningkatkan perilaku prososial adalah dengan menggunakan teknik modeling simbolis. Teknik modeling simbolis merupakan teknik yang digunakan untuk membantu individu dalam upaya memodifikasi prilaku atau pola tingkahlaku yang dimiliki seseorang berdasarkan dengan apa yang ia lihat atau di dengar.

Pemberian modeling simbolis harus dilaksanakan secara terencana dan sistematis dan harus mengikuti proses serta tahapan-tahapan seperti: pemberian intstruksi kepada siswa, pemberian modeling simbolis dengan menggunakan model, pemberian latihan berdasarkan dari hasil kegiatan, menirima balikan dari hasil kegiatan dan terakhir ringkasan hasil kegiatan modeling simbolis. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dapat dijelaskan dalam skema sebagai berikut:

Perilaku Prososial Rendah

1. Tidak mau menolong
2. Sukar berbagi
3. Kerjasama yang kurang
4. Tidak mau menyumbang
5. Tidak peduli dengan sesama

**Teknik Modeling Simbolis**

1. Memberikan instruksi kepada siswa alasan pemberian modeling simbolis.
2. Pemberian modeling simbolis dengan model (video dan slide)
3. Pemberian latihan dari hasil kegiatan pemberian modeling.
4. Menerima balikan dari hasil kegiatan yang bersumber dari siswa.
5. Ringkasan kegiatan hasil modeling simbolis

**Prososial siswa meningkat**

1. Menolong
2. Berbagi rasa
3. Kerjasama.
4. Menyumbang
5. Memperhatiakan kesejahteraan orang lain

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

1. **HIPOTESIS**

Berdasarkan teori yang dibahas dalam tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan maka diajukan hipotesis penelitian yaitu “teknik *modeling* simbolis dapat meningkatkan perilaku prososial siswa SMA PPM Darul Falah Enrekang”.